

Interaksi Sosial Perempuan Calon Pilot (Studi Kasus pada Perempuan Calon Pilot di Akademi Penerbangan *Aero Flyer Institute*)

Erlina Sebastian, Suzy S. Azeharie
erlinasebastian18@gmail.com, suzya@fikom.untar.ac.id

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara

Abstract

Indonesian women are more directed to do domestic roles than public roles. There is still discrimination of women in various fields such as employment, health and education. Job as a pilot is an identical job and is dominated by men. Women who are running education as prospective pilots will engage in social interaction with prospective male pilots and will adapt to these interactions. The theory used in this study is social interaction, interaction adaptation and sexual division of labor. The research data obtained is sourced from interviews, non-participant observation and documentation data. This study uses qualitative methods through a case study approach aimed at looking at social interactions and the adaptation of interactions between prospective female pilots at the Aero Flyer Institute flight academy. The conclusion of this study is that from the interaction process, some of the Aero Flyer Institute academy students felt that there was discrimination from the male students joking methods towards them. This caused some students to feel cornered and report it to the academy. Every problem faced by the Aero Flyer Institute students will soon find a solution through a forum held by the academy

Keywords: *Social Interactions, Adaption Interactions, Prospective Female Pilot*

Abstrak

Perempuan Indonesia lebih diarahkan untuk melakukan peran domestik dibandingkan peran publik. Sehingga masih terdapat diskriminasi perempuan dalam berbagai bidang seperti pekerjaan, kesehatan, dan pendidikan. Pekerjaan sebagai pilot merupakan pekerjaan yang identik dan didominasi oleh laki-laki. Perempuan yang sedang menjalankan pendidikan sebagai calon pilot akan melakukan interaksi sosial dengan calon pilot laki-laki dan akan beradaptasi dalam interaksi tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksi sosial, adaptasi interaksi dan pembagian kerja secara seksual. Data penelitian yang diperoleh bersumber dari wawancara, observasi non-partisipan dan data dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus bertujuan untuk melihat interaksi sosial dan adaptasi interaksi perempuan calon pilot di akademi penerbangan *Aero Flyer Institute*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dari proses interaksi, beberapa dari siswi akademi *Aero Flyer Institute* merasakan adanya diskriminasi dari cara bercanda siswa laki-laki terhadap mereka. Hal ini menyebabkan beberapa siswi merasa tersudut dan melaporkannya ke pihak akademi. Setiap permasalahan yang dihadapi oleh siswa *Aero Flyer Institute* akan segera dicari solusinya melalui forum yang diadakan oleh pihak akademi.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Adaptasi Interaksi, Perempuan Calon Pilot

1. Pendahuluan

Konsep maskulinitas sering dikaitkan sebagai perilaku dan peran dari laki-laki. Masih sangat banyak ditemukan pada zaman sekarang dominasi maskulin dalam dunia pekerjaan yang menciptakan pembagian kerja yang disesuaikan berdasarkan seksual. Dalam buku yang berjudul *Dominasi Maskulin* karya Pierre Bourdieu, menjelaskan bahwa tatanan sosial berfungsi sangat penting dalam meratifikasi dominasi maskulin yang mendasarinya. Tatanan itu merupakan pembagian kerja secara seksual yang sangat ketat tentang aktivitas-aktivitas yang dibagi kepada masing-masing seks. Seperti tempat kerja, jam kerja dan alat alat kerja (Bourdieu, 2010).

Sehingga dengan adanya pembagian kerja secara seksual tersebut menghasilkan ketidaksetaraan dan diskriminasi. Menurut buku *Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2017* yang dibuat oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menjelaskan bahwa ketidaksetaraan dan diskriminasi masih membayangi kaum perempuan sejak abad ke-17 hingga saat ini. Budaya patriarki yang selama ini ada di masyarakat Indonesia membuat perempuan menjadi warga kelas dua dan cenderung diremehkan dalam kehidupan (Rahmawati dan Lukitasari, 2017).

Di Indonesia kegiatan perempuan dibatasi pada macak yaitu masak dan manak atau berhias, memasak dan bereproduksi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam budaya Indonesia perempuan lebih diarahkan untuk melakukan peran domestik dibandingkan peran publik. Oleh sebab itu masih banyak dijumpai diskriminasi dalam berbagai bidang seperti dalam pekerjaan, kesehatan, pendidikan dan bidang-bidang lain (Rahmawati dan Lukitasari, 2017).

Dunia transportasi merupakan pekerjaan yang identik dan didominasi oleh laki-laki. Termasuk pekerjaan sebagai pilot, yang sering dianggap sebagai pekerjaan laki-laki. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dalam *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Februari 2018* menunjukkan bahwa jumlah laki-laki yang bergerak dalam bidang transportasi dan pergudangan adalah 4.894.276 jiwa, sedangkan jumlah perempuan yang bergerak dalam bidang yang sama adalah 200.343 jiwa (BPS, 2018).

Aero Flyer Institute sebuah akademi penerbangan Indonesia yang sudah berdiri sejak tahun 2006 dan merupakan sekolah pilot swasta tertua kedua di Indonesia. Sejak *Aero Flyer Institute* telah meluluskan 307 siswa dan siswi sejak lulusan pertama pada tahun 2008 dan hanya 10 siswi yang sudah berhasil bekerja di maskapai penerbangan. Saat ini terdapat 12 siswi yang masih dalam pembelajaran di akademi *Aero Flyer Institute* (sumber: www.aeroflyer.co.id di akses pada tanggal 5 Oktober 2018).

Berdasarkan judul penelitian di atas, rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah “bagaimana interaksi sosial perempuan calon pilot dalam beradaptasi di akademi penerbangan *Aero Flyer Institute*?”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses terjadinya interaksi sosial perempuan calon pilot di akademi penerbangan *Aero Flyer Institute* dan hambatan perempuan calon pilot dalam proses berinteraksi di akademi penerbangan *Aero Flyer Institute*.

2. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif berlandaskan pada post-positivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi. Analisis data

bersifat induktif dan hasilnya menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2011). Penulis memilih pendekatan kualitatif karena paling sesuai untuk menggambarkan tujuan dari penelitian ini yaitu menjelaskan interaksi sosial perempuan calon pilot.

Strategi penelitian yang penulis gunakan adalah studi kasus. Studi kasus menjelaskan bahwa penelitian kasus adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik dan sistematis. Kasus yang akan diteliti dapat berupa satu orang, keluarga, satu peristiwa, kelompok lain yang cukup terbatas. Sehingga peneliti dapat memahami dan mengerti cara objek itu beroperasi atau berfungsi dalam latar alami yang sebenarnya (Yusuf, 2014). Penulis menggunakan strategi penelitian studi kasus karena ingin melihat fenomena yang terjadi di dalam akademi penerbangan *Aero Flyer Institute* yang didominasi oleh laki-laki sebagai kasus yang menarik untuk diteliti.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dengan narasumber, observasi non-partisipatif dan studi kepustakaan. Menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip di dalam buku Muri Yusuf yang berjudul *Metode Penelitian* menjelaskan bahwa analisis data merupakan suatu proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumen, foto, dan material lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang data yang telah dikumpulkan (Yusuf, 2014). Sehingga memungkinkan temuan penelitian dapat disajikan dan diinformasikan kepada orang lain. Sebagai teknik analisis data penulis mengadakan wawancara dengan informan sebagai langkah pertama dan langkah kedua adalah mengamati atau observasi situasi sosial di akademi penerbangan *Aero Flyer Institute*. Selanjutnya dari data tersebut akan dianalisis untuk mengambil kesimpulan.

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi dengan membandingkan data hasil observasi non-partisipatif dengan hasil wawancara dan menyertakan pendapat para ahli. Sehingga penulis dapat melakukan perbandingan dan pengecekan secara mendalam. Menurut Lexy J. Moleong dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif* teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dengan triangulasi peneliti dapat melakukan pengecekan temuannya atau sebagai pembanding terhadap berbagai sumber, metode, atau teori (Moleong, 2012).

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan empat *key informant* dan tiga informan menjelaskan bahwa pertama kali perempuan calon pilot masuk dalam akademi penerbangan *Aero Flyer Institute* merasakan kesulitan dalam melakukan adaptasi. Ini disebabkan oleh lingkungan akademi yang didominasi oleh laki-laki. Setiap angkatan memiliki jumlah siswa laki-laki dan perempuan yang berbeda-beda. Ada yang hanya satu perempuan dalam satu angkatan dan sisanya siswa laki-laki.

Therecy membutuhkan waktu selama tiga bulan untuk dapat beradaptasi dengan siswa laki-laki karena ia merupakan perempuan satu-satunya di angkatan 29. Berbeda dengan Farah dari angkatan 31, ia hanya membutuhkan waktu kurang dari satu bulan untuk beradaptasi dalam berinteraksi dengan siswa laki-laki. Menurut Farah yang membuat diri ia lebih cepat beradaptasi dikarenakan dalam angkatannya terdapat empat siswi lainnya. hal ini membuat Farah merasa lebih mudah untuk dapat berbaur

dengan siswa laki-laki karena Farah dan empat siswi lainnya mendukung satu sama lain.

Berdasarkan hasil pengamatan, penulis melihat ada pengelompokan berdasarkan seks di lingkungan akademi *Aero Flyer Institute*. Hal ini tampak ketika penulis baru saja sampai di Bandar Udara Curug-Tangerang dan seluruh siswa berada di dalam kelas ketika jam istirahat makan siang. Penulis melihat siswi perempuan yang sedang menjalankan *ground training* hanya berkumpul dengan teman-teman perempuan sambil mengobrol dan menggunakan telepon genggam masing-masing walaupun mereka dikelilingi oleh teman laki-laki yang juga sibuk bermain *game online* di telepon genggam mereka.

Gambar 1. Siswi perempuan sedang melihat siswa laki-laki melakukan simulasi terbang



Sumber: Dokumentasi Penulis (2018)

Selain itu penulis menyadari bahwa ketika sedang berada di dalam ruang simulasi terbang tampak dari foto di atas ketiga siswa tersebut berbincang-bincang hanya dengan satu sama lain tanpa mengajak berbicara teman laki-laki yang berdiri di depannya. Ketiga siswi tersebut berbincang-bincang mengenai latihan yang sedang dilakukan oleh salah satu teman kelasnya. Setelah itu ketiga siswi ini pulang secara bersamaan tanpa pamit dengan teman laki-laki yang berdiri di depannya maupun dengan teman laki-laki yang sedang latihan simulasi terbang.

Hal yang sama juga terjadi ketika penulis sedang mengunjungi *Aero Flyer Institute fly training* di Bandar Udara Cakrabuwana-Cirebon. Seluruh siswi perempuan yang sedang menjalani *fly training* berkumpul tanpa siswa laki-laki. Farah dan Elfris menjelaskan bahwa siswi perempuan betul lebih banyak menghabiskan waktu bersama tanpa siswa laki-laki kecuali saat dijadwalkan oleh instruktur untuk latihan terbang dengan siswa laki-laki. Di luar dari kegiatan akademi maka siswi perempuan lebih sering menghabiskan waktu bersama.

Dalam kegiatan akademi di *Aero Flyer Institute*, masing-masing siswi menghadapi permasalahan yang menjadi hambatan untuk mereka. Seperti diejek atau dicemooh oleh siswa laki-laki. Hal ini membuat beberapa siswi tersinggung dan tidak dapat menerima atas perilaku yang sudah diperbuat oleh siswa laki-laki terhadapnya.

Elfris Peybe merupakan salah satu siswi yang pernah merasakan perlakuan yang tidak enak dari siswa laki-laki saat sedang menjalankan *ground training*. Pada saat itu Elfris merupakan satu-satunya siswi perempuan dalam angkatan 30. Saat sedang

menjalankan *ground training*. Elfris sering diminta untuk pindah duduk di belakang oleh salah satu siswa laki-laki agar ia duduk sendirian. Elfris mengatakan bahwa ia tidak dapat menolak karena merasa dirinya merupakan perempuan satu-satunya di kelasnya. Elfris lalu melaporkan permasalahan yang ia hadapi kepada salah satu instruktur. Setelah Elfris melaporkan kejadian tersebut, dua hari kemudian segera diadakan forum untuk membahas permasalahan yang dialami oleh Elfris dengan salah satu siswa laki-laki di kelasnya.

Forum tersebut dihadiri oleh beberapa instruktur *ground training* dan juga kepala sekolah *Aero Flyer Institute* serta Elfris dengan siswa laki-laki tersebut dan seluruh siswa angkatan. Dalam forum tersebut, Elfris akhirnya menceritakan apa yang ia alami dan rasakan akibat dari perilaku siswa laki-laki itu. Siswa laki-laki tersebut mengakui memiliki niat agar Elfris berani untuk berbicara walaupun dengan cara yang salah. Instruktur kemudian menghimbau seluruh siswa angkatan Elfris agar tidak memperlakukan Elfris secara berbeda. Pada akhirnya setelah dibawa ke dalam forum, siswa laki-laki tersebut tidak pernah menyuruh Elfris untuk pindah duduk. Elfris memaklumi dan memaafkan maksud dan niat siswa laki-laki tersebut agar ia dapat berbaur dengan angkatan walaupun dengan cara yang salah.

Selain hambatan yang dirasakan oleh beberapa siswi perempuan, perbedaan perilaku yang diberikan oleh instruktur juga dirasakan oleh siswi perempuan yang sedang menjalankan *fly training*. Menurut Farah Fadilah terdapat perbedaan perilaku yang diberikan kepada siswi perempuan oleh beberapa instruktur *Aero Flyer Institute* yang menganggap perempuan harus diperlakukan secara lebih halus karena perempuan setiap bulannya mengalami menstruasi.

Tujuan dari siswi perempuan melaporkan bahwa mereka sedang datang bulan adalah untuk menghindari hal-hal yang tidak terduga ketika sedang latihan terbang agar dapat diantisipasi. Namun hal ini menunjukkan adanya perbedaan perlakuan yang diberikan oleh instruktur kepada siswi perempuan dengan memperlakukan siswi secara lebih halus.

Selain itu Farah menambahkan bahwa ada beberapa dari instruktur *Aero Flyer Institute* tidak mau mengajar siswi perempuan karena merasa mereka bukan *muhrim*. Sehingga instruktur tersebut hanya akan mengajar siswa laki-laki. Sementara instruktur yang mengajar siswi perempuan mensyaratkan dengan satu kondisi yaitu ia akan menggunakan sarung tangan untuk menghindari kontak fisik secara langsung ketika sedang melaksanakan latihan terbang.

Diskusi

Berlangsungnya suatu proses interaksi menurut Soekanto, didasarkan pada berbagai faktor antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung (Paramita dan Sari, 2016). Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan empat *key informan* dan 3 informan menjelaskan bahwa faktor-faktor tersebut dapat bergerak secara sendiri-sendiri maupun tergabung saat proses interaksi terjadi.

Menurut Farah yang sedang menjalankan *fly training* di Cirebon bahwa adanya faktor imitasi yang ia rasakan yaitu peniruan sikap. Hal ini bermula ketika salah satu instruktur Fadilah menjelaskan bahwa, saat perempuan menerbangkan pesawat cenderung menggunakan hati sehingga perempuan lambat dalam *scanning instrument* pesawat sedangkan laki-laki tidak pakai hati dan langsung mengambil tindakan. Ketika Farah sedang melaksanakan latihan terbang ia menyadari bahwa dirinya relatif lambat dalam mengambil keputusan yang dapat membahayakan proses penerbangan.

Oleh karena itu, sekarang Farah merasa ia lebih cepat mengambil keputusan sesuai dengan saran dari instrukturinya.

Selain itu faktor sugesti yang dirasakan oleh Farah adalah dukungan dan motivasi yang diberikan oleh siswa laki-laki. Walaupun siswa laki-laki mengetahui bahwa peluang perempuan untuk dapat masuk ke dunia penerbangan sangat sulit dikarenakan perempuan harus cuti menstruasi dan cuti hamil, mereka tetap memberikan motivasi kepada Farah agar tetap berusaha lebih keras lagi. Hal ini membuat dampak yang positif untuk Farah.

Elfris Peybe memiliki keinginan dalam dirinya untuk menjadi sama seperti salah satu instruktur *Aero Flyer Institute*. Hal ini menunjukkan berlangsungnya faktor identifikasi. Elfris Peybe menganggap Kapten Darma yaitu seorang instruktur *Aero Flyer Institute* seperti sosok ayah bagi seluruh siswa. Sosok Kapten Darma dikenal sebagai sosok yang selalu sabar dalam mengajar. Kesabaran Kapten Darma membuat Elfris merasa kagum dan berusaha menerapkan kesabaran dalam hidup Elfris.

Faktor simpati yang dirasakan oleh Utari Dwiyanti adalah pertemanannya dengan siswa laki-laki berlangsung cukup baik. Hal ini dikarenakan ia setiap hari berada dalam lingkungan yang sama dengan siswa laki-laki, di dalam akademi maupun di tempat tinggal yang mereka pilih secara bersama di daerah Gading Serpong. Hal tersebut dilakukan agar dapat bekerja sama dengan siswa laki-laki untuk memenuhi tujuan bersama.

Teori Adaptasi Interaksi menurut Judee Burgoon yang dikutip oleh Muhammad Budyatna dalam bukunya yang berjudul *Teori-teori Mengenai Komunikasi Antar-Pribadi* menjelaskan bahwa adaptasi dalam interaksi membentuk dasar hubungan seseorang dengan orang lain (Budyatna, 2015).

Menurut Muhammad Budyatna dalam buku yang sama menjelaskan faktor-faktor mempengaruhi interaksi awal individu di dalam suatu situasi mengacu kepada persyaratan atau *requirements*, harapan atau *expectations* dan keinginan atau *desires* (*RED*) yang individu miliki untuk memulai dalam berinteraksi (Budyatna, 2015).

Persyaratan yang dimiliki oleh siswi perempuan didasarkan oleh tujuan masing-masing. Siswi perempuan memiliki tujuan untuk dapat berinteraksi dengan baik dengan siswa laki-laki dan berhasil menyelesaikan pendidikan di akademi penerbangan *Aero Flyer Institute*.

Selain itu berdasarkan pengalaman yang sudah pernah dilalui oleh masing-masing siswi, mereka memiliki harapan agar dapat menjaga interaksi antar siswa laki-laki dengan baik dan tidak membedakan masing-masing jenis kelamin dalam kegiatan akademik. Sehingga tidak menghambat kegiatan akademik dan masing-masing siswa dapat menggapai cita-cita mereka untuk menjadi pilot. Sehingga dalam proses berinteraksi siswa dan siswi memiliki masing-masing perbedaan yang sangat pribadi. Seperti perbedaan pengalaman yang setiap siswi alami. Siswi perempuan memiliki keinginan akhir yang sama. Mendapatkan pekerjaan yang diinginkan oleh setiap siswa dan siswi, selain itu dapat berhasil di dunia penerbangan.

Menurut Ernestine Friedl yang dikutip dalam Arief Budiman yang berjudul *Pembagian Kerja Secara Seksual* beranggapan di dalam masyarakat primitif perempuan lebih penting dibandingkan dengan laki-laki. Bahaya paling besar adalah musnahnya sebuah kelompok karena matinya anggota kelompok, sehingga jumlah anggota harus dapat diperbesar dengan melahirkan bayi baru. Hal ini menjelaskan perempuan jadi lebih dilindungi dari pekerjaan-pekerjaan yang berbahaya. Muncul pembagian pekerjaan berdasarkan seks (Budiman, 1985).

Farah Fadilah menjelaskan ada perbedaan perilaku yang diberikan kepada siswi perempuan oleh beberapa instruktur *Aero Flyer Institute*. Beberapa dari instruktur tersebut menganggap perempuan harus diperlakukan secara lebih halus karena perempuan setiap bulannya mengalami menstruasi. Hal ini dilakukan oleh instruktur untuk mengantisipasi jika siswi perempuan mengalami hal-hal yang tidak diinginkan seperti pingsan dan lemas karena kekurangan darah. Ditambahkan oleh Farah bahwa beberapa dari instruktur tidak mau mengajar siswi perempuan saat latihan terbang. Hal tersebut disebabkan beberapa dari instruktur menghindari kontak fisik dengan siswi perempuan. Akan tetapi beberapa instruktur tetap akan mengajar dengan syarat menggunakan sarung tangan saat sedang melatih terbang siswi perempuan.

4. Simpulan

Pertama, siswi perempuan di akademi *Aero Flyer Institute* memiliki rentang waktu yang berbeda-beda untuk melakukan adaptasi interaksi dengan siswa laki-laki saat menjalankan *ground training*. Salah satu penyebabnya dipengaruhi dari jumlah siswi perempuan yang ada dalam satu angkatan. Kedua, saat seluruh siswa sudah menjalankan *fly training*, siswi perempuan cenderung lebih banyak menghabiskan waktu dengan sesama siswi karena merasa lebih nyaman. Siswi perempuan berinteraksi dengan siswa laki-laki ketika sedang melakukan latihan terbang yang sudah dijadwalkan oleh instruktur.

Ketiga, beberapa dari siswi merasakan ada hambatan selama berinteraksi dengan siswa laki-laki karena cara bercanda siswa laki-laki yang tidak dapat diterima dan menyinggung siswi perempuan. Keempat, perbedaan perilaku dari instruktur yang dirasakan oleh seluruh siswi *fly training*. Siswi perempuan selalu diperlakukan lebih halus dan lembut oleh seluruh instruktur ketika sedang menstruasi. Beberapa dari instruktur menolak untuk melatih siswi perempuan karena bukan muhrim. Selain itu instruktur yang tetap melakukan pelatihan akan menggunakan sarung tangan untuk menghindari kontak fisik dengan siswi perempuan.

Kesimpulan akhir, interaksi sosial perempuan calon pilot di akademi penerbangan *Aero Flyer Institute* berjalan berbeda-beda sesuai dengan pengalaman dari siswi yang bersangkutan. Beberapa siswi *ground training* cenderung lebih akrab dengan siswa laki-laki karena selalu berada di dalam satu ruangan untuk belajar teori. Berbeda dengan siswi *fly training* yang hanya berinteraksi dengan siswa laki-laki saat dijadwalkan latihan terbang bersama. Tidak semua siswi perempuan pernah mengalami hambatan. Alasan utama yang membuat beberapa siswi merasakan mengalami hambatan adalah dari cara bercanda siswa laki-laki.

5. Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dan memberi dukungan yang sangat luar biasa selama penelitian ini, yaitu Ibu Dra. Suzy S. Azeharie, M.A., M.Phil., selaku dosen pembimbing yang selalu membantu dan membimbing penulis dengan sabar serta tidak segan untuk membagikan ilmunya kepada penulis terutama dalam penelitian ini, *Aero Flyer Institute* dan ketujuh narasumber penulis yaitu Utari Dwiyanti, Winda Rinarti, Daffaina, Therecyia Mercy Loupatty, Farah Fadilah Aufa, Elfris Peybe Gabriela dan Evi Lutviani, serta keluarga dan teman-teman terdekat penulis yang terus memberikan motivasi dan doa kepada penulis.

6. Daftar Pustaka

- (2018). *Our Institute. Aero Flyer Institute*. <www.aeroflyer.co.id> di akses pada tanggal 5 Oktober 2018.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Februari 2018*. Jakarta: BPS RI.
- Bourdieu, Pierre. (2010). *Dominasi Maskulin*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Budiman, Arief. (1985). *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Jakarta: PT Gramedia.
- Budyatna, Muhammad. (2015). *Teori-teori Mengenai Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Moleong, Lexy L. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Paramita, Sinta, & Sari, W. P. (2016). Komunikasi Lintas Budaya dalam Menjaga Kerukunan antara Umat Beragama di Kampung Jaton Minahasa. *Jurnal Pekommas*, 1(2), 153-166.
- Rahmawati, Dina Nur, & Lukitasari, Indah. (2017). *Pembangunan Manusia Berbasis Gender*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, Muri. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.